

## MUSIM PENANGKAPAN IKAN DAN DAERAH PENANGKAPAN IKAN TERI (*Stolephorus* sp) DI WILAYAH PESISIR KABUPATEN REMBANG

Kukuh Eko Prihantoko\*, Herry Boesono

Departemen Perikanan Tangkap,  
Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang, Indonesia

Email : kukuhprihantoko@live.undip.ac.id

### ABSTRAK

Ikan Teri (*Stolephorus* sp) merupakan salah satu *fish target* potensial di perairan Laut Kabupaten Rembang. Namun demikian, produksi ikan tersebut mengalami penurunan dengan indikasi *over exploited*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis musim penangkapan ikan dan daerah penangkapan ikan untuk sumberdaya ikan Teri (*Stolephorus* sp) di wilayah pesisir Kabupaten Rembang. Metode penelitian menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan pemetaan partisipatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lokasi daerah penangkapan ikan Teri (*Stolephorus* sp) di wilayah perairan laut Kabupaten Rembang berada di kedalaman 5-40 m. Lokasi daerah penangkapan ikan Teri berada pada Jalur penangkapan ikan I (0-4 mil) dan Jalur penangkapan ikan II (4-12 mil). Musim penangkapan ikan Teri terjadi pada awal musim Angin Timur (Mei-Juni) dan pada awal musim Angin Barat (Oktober-Desember). Adapun puncak musim penangkapan ikan Teri, terjadi pada Bulan November.

**Kata Kunci:** pemetaan partisipatif, pukot tarik, teri

### ABSTRACT

Anchovy (*Stolephorus* sp) is one of the potential target fish in the sea waters of Rembang Regency. However, fish production has decreased with indications of being over-exploited. This study aims to analyze the fishing season and fishing area for anchovy (*Stolephorus* sp) resources in the coastal area of Rembang Regency. The research method uses descriptive research methods with a participatory mapping approach. The results showed that the location of the anchovy (*Stolephorus* sp) fishing grounds in the marine waters of Rembang Regency was at a depth of 5-40 m. The location of the anchovy fishing grounds is on the first fishing line (0-4 miles) and the second fishing line (4-12 miles). The anchovy fishing season occurs at the beginning of the East Wind season (May-June) and at the beginning of the West Wind season (October-December). The peak season for anchovy fishing occurs in November.

**Keywords:** anchovy, mapping, participative, seine net

### PENDAHULUAN

Sumberdaya ikan merupakan salah satu dari jenis sumberdaya alam hayati (biotik). Berdasarkan sifatnya, sumberdaya ikan termasuk ke dalam golongan jenis sumberdaya alam yang dapat terbarui atau renewable. Sumberdaya ikan digolongkan ke dalam jenis sumberdaya yang renewable karena sumberdaya ikan ini dapat melakukan reproduksi dan memiliki daya regenerasi (pulih kembali). Selain renewable, sumberdaya ikan juga merupakan jenis sumberdaya yang bersifat "open acces" dan "common property" yang berarti dalam pemanfaatan sumberdaya ini bersifat terbuka dan kepemilikannya bersifat umum. Berdasarkan sifat-sifat sumberdaya ikan tersebut sumberdaya ikan merupakan jenis sumberdaya yang bersifat unik, dan setiap orang mempunyai hak untuk memanfaatkan sumberdaya tersebut dalam batas-batas kewenangan hukum suatu Negara (Widodo dan Nurhakim, 2002). Indonesia merupakan negara maritim yang luas. Luas wilayah perairan Indonesia adalah sebesar 5,8 km<sup>2</sup> yang terdiri dari wilayah perairan kepulauan, perairan laut dan Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE). Berdasarkan data Kementerian Kelautan dan Perikanan tahun 2012, panjang pantai di Indonesia mencapai ±95.181 km. Potensi sumberdaya ikan di Indonesia mencapai 6,4 juta ton per tahun dengan jumlah tangkapan yang

diperbolehkan sebesar 80% yaitu 5,12 juta ton per tahun. Dengan potensi tersebut, tingkat pemanfaatan sumberdaya ikan di Indonesia pada tahun 2009 telah mencapai 4,81 juta ton (MMAF and JICA, 2011).

Kabupaten Rembang memiliki luas wilayah perairan laut ±408,94 km<sup>2</sup> yang didalamnya menyimpan berbagai potensi perikanan dan kelautan. Salah satu potensi tersebut adalah sumberdaya ikan Teri (*Stolephorus* sp). Sumberdaya ikan tersebut merupakan jenis ikan ekonomis penting yang menjadi sasaran tangkap nelayan Rembang. Pada tahun 2012, jumlah armada perahu motor tempel (KM<5GT) di Kabupaten Rembang adalah 3.854 unit dengan jumlah alat penangkapan ikan yang beroperasi di Jalur I sebanyak 8.607 unit. Bila dibandingkan dengan jumlah armada kapal motor (KM>5GT) sebesar 799 unit dan jumlah alat penangkapan ikan yang beroperasi di Jalur II sebesar 818 unit maka dapat disimpulkan bahwa jenis usaha perikanan di Kabupaten Rembang adalah jenis perikanan tradisional (*artisanal fisheries*).

Upaya penangkapan ikan di perairan Rembang di indikasikan telah mengalami penurunan jumlah hasil tangkapan. Terutama adalah upaya penangkapan ikan yang dilakukan di Jalur I yaitu wilayah perairan yang berjarak 0-4 mil dari garis pantai. Indikasi penurunan jumlah ikan hasil tangkapan ini didasarkan pada informasi dari nelayan-nelayan yang melakukan operasi penangkapan ikan di Jalur I. Beberapa kondisi faktual yang mengindikasikan terjadinya penurunan jumlah ikan hasil tangkapan adalah perubahan lokasi *fishing ground* dari perairan lokal dan berpindah ke perairan Kabupaten Maringgai (Provinsi Lampung), penurunan trip operasi penangkapan ikan, perubahan penggunaan alat tangkap tidak ramah lingkungan seperti arad dan beralihnya nelayan menjadi ABK kapal-kapal perikanan skala besar seperti purse seine dan cantrang. Menurut nelayan Rembang, ada dua hal yang mempengaruhi penurunan ikan hasil tangkapan yaitu menurunnya jumlah ikan dan pola musim penangkapan ikan yang dirasakan telah mengalami perubahan.

Ikan teri (*Stolephorus* sp) merupakan salah satu *fish target* potensial di perairan Laut Kabupaten Rembang. Namun demikian, selama beberapa tahun terakhir produksi ikan tersebut mengalami penurunan dengan indikasi *over exploited*. Ikan teri merupakan salah satu jenis ikan pelagis kecil yang sifat ruayanya terbatas, berbeda dengan jenis ikan pelagis lain seperti ikan layang, ikan lemuru maupun ikan tembang. Berdasarkan pada indikasi terjadinya penurunan jumlah ikan hasil tangkapan di perairan Rembang dan pola musim penangkapan ikan mengalami perubahan, maka perlu dilakukan suatu penelitian mengenai daerah penangkapan ikan dan musim penangkapan ikan di perairan Rembang. Hal ini perlu dilakukan untuk mengetahui dinamika daerah penangkapan ikan dan musim penangkapan ikan yang terjadi. Secara khusus yang menjadi objek penelitian ini adalah penangkapan ikan Teri.

## **MATERI DAN METODE**

### **Materi**

Materi penelitian ini adalah musim penangkapan dan daerah penangkapan ikan Teri (*Stolephorus* sp). Lokasi penelitian di wilayah pesisir Kabupaten Rembang yang merupakan sentra penangkapan ikan. Peralatan penelitian yang digunakan adalah alat ukur panjang berskala, alat dokumentasi dan kuesioner penelitian.

### **Metode**

Metode penelitian yang digunakan bersifat deskriptif dengan pendekatan pemetaan partisipatif. Wawancara mendalam dilakukan dengan responden nelayan untuk memperoleh data lokasi daerah penangkapan ikan. Jumlah responden pada penelitian ini adalah 30 orang nelayan. Sebaran wilayah lokasi responden berada di wilayah Kecamatan Kaliiori, Kecamatan Rembang dan Kecamatan Sluke. Data alat penangkapan ikan diperoleh dengan melakukan pengukuran alat penangkapan ikan secara insitu. Data sekunder yang digunakan pada penelitian ini adalah data produksi ikan Teri dan data jumlah alat penangkapan ikan pada rentang Tahun 1998-2012.

Analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif. Data hasil analisis akan disajikan dalam bentuk tabel dan grafik yang relevan untuk menjawab tujuan penelitian. Data hasil pemetaan partisipatif akan disajikan dalam bentuk peta daerah penangkapan ikan. Analisis musim penangkapan ikan, akan menggunakan pendekatan produksi rata-rata bulanan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Alat Penangkapan Ikan Teri di Wilayah Pesisir Kabupaten Rembang**

Sumberdaya Ikan Teri di Kabupaten Rembang ditangkap dengan menggunakan alat penangkapan ikan jenis Dogol. Dogol adalah nama lokal untuk alat penangkapan ikan jenis payang di

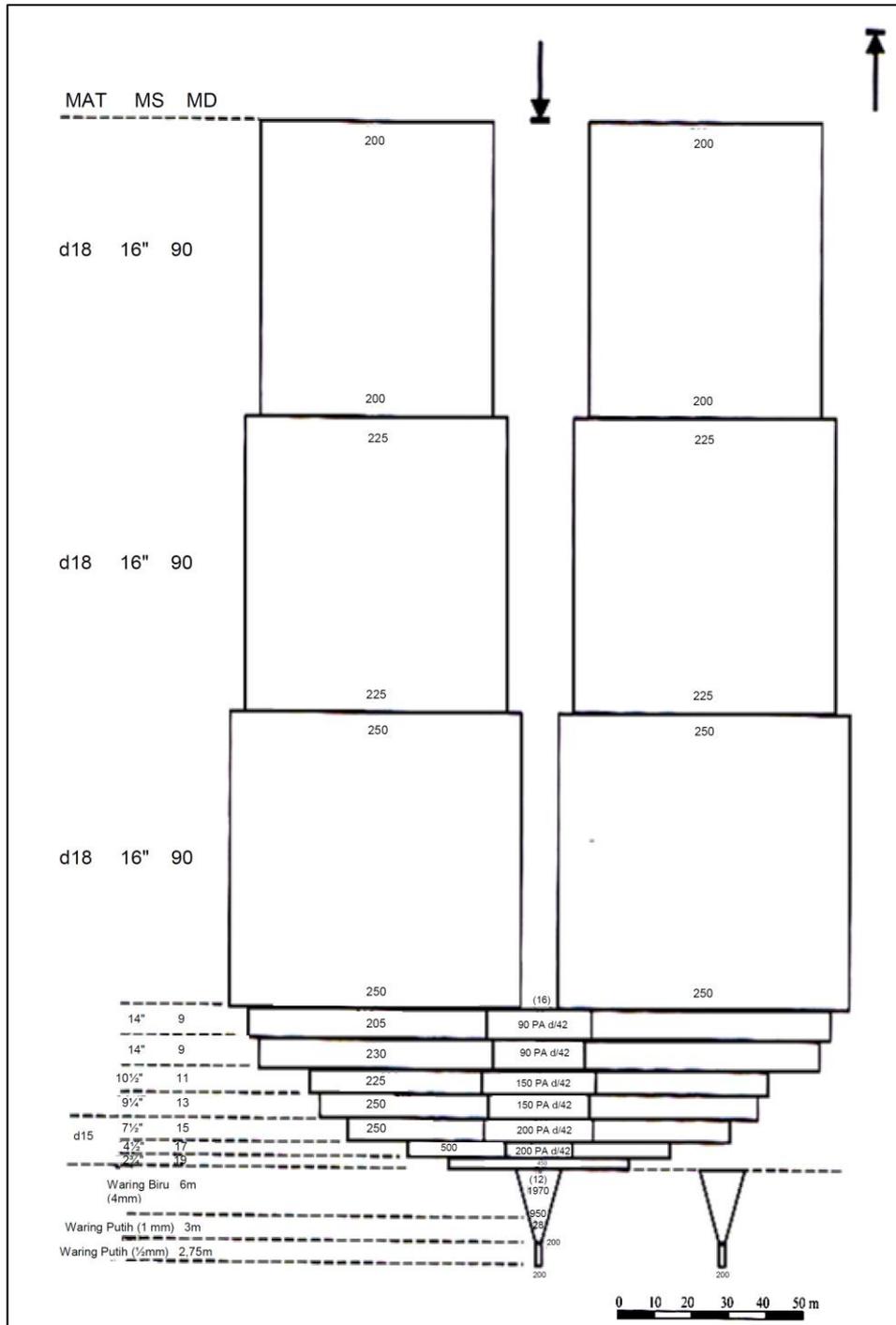
Kabupaten Rembang. Menurut Von Brandt (1984) dogol termasuk ke dalam kelompok *seine net* atau *danish seine*. *Seine net* adalah alat penangkapan ikan yang terdiri dari bagian badan, sayap dan tali penarik yang sangat panjang dengan atau tanpa kantong. Alat penangkapan ikan ini dioperasikan dengan cara melingkari area seluas-luasnya dan kemudian ditarik ke kapal atau pantai. Dogol merupakan salah satu jenis dari *seine net* yang dioperasikan dengan cara melingkari kawanan ikan lalu ditarik ke atas kapal yang tidak bergerak. Berdasarkan Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan No.06 Tahun 2010 tentang alat penangkapan ikan di wilayah pengelolaan perikanan Indonesia, maka alat tangkap dogol ini termasuk ke dalam kelompok Pukat Tarik (*seine nets*) jenis Payang. Definisi Pukat Tarik (*seine nets*) menurut Kepmen KP tersebut adalah kelompok alat penangkapan ikan berkantong (*cod end*) tanpa alat pembuka mulut jaring, pengoperasian dengan cara melingkari gerombolan ikan dan menariknya ke kapal yang sedang berhenti/berlabuh jangkar atau ke darat/pantai melalui kedua bagian sayap dan tali selambar (Kepmenkp No. 6 Tahun 2010). Dogol memiliki besar mata jaring mulai dari ujung kantong sampai ujung kaki yang berbeda-beda dan bervariasi mulai dari 1 cm atau kurang sampai  $\pm 40$  cm (Subani dan Barus, 1989). Berbeda dengan *trawl* dasar yang memiliki tali ris atas yang lebih pendek daripada tali ris bawah, dogol memiliki tali ris bawah yang lebih pendek. Hal ini untuk mencegah kemungkinan ikan lolos ke arah bawah. Karena pada umumnya payang digunakan untuk menangkap jenis-jenis ikan pelagis yang biasanya hidup di bagian lapisan atas perairan dan mempunyai sifat cenderung bergerak ke lapisan bawah bila terkurung jaring. Jaring pada dogol terdiri atas kantong, dua buah sayap, dua tali ris, tali selambar, serta pelampung dan pemberat. Kantong merupakan satu kesatuan yang berbentuk kerucut terpancung, semakin ke arah ujung kantong jumlah mata jaring semakin berkurang dan ukuran mata jaringnya semakin kecil. Ikan hasil tangkapan akan terkumpul di bagian kantong ini. Semakin kecil ukuran mata jaring maka akan semakin kecil kemungkinan ikan meloloskan diri (Monintja, 1991; Irnawati, 2004).

Tabel 2.1. Klasifikasi Pukat Tarik (*Seine nets*)

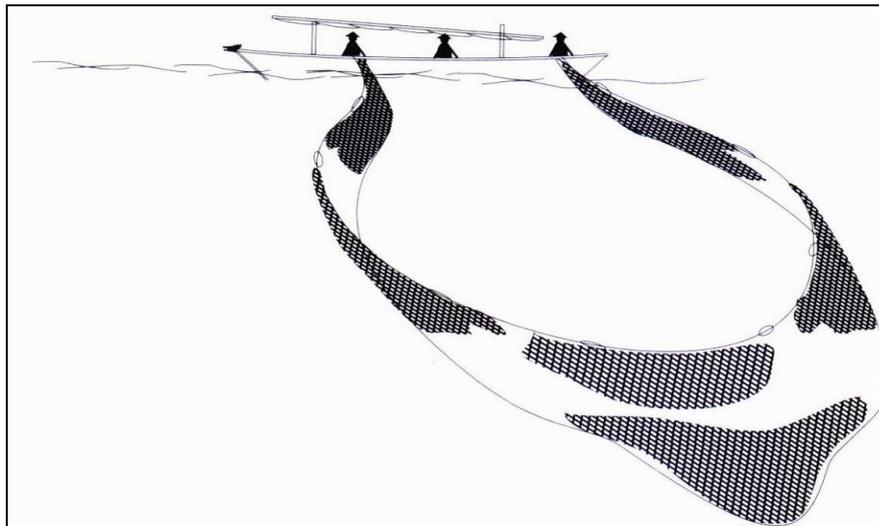
No	Sumber Klasifikasi	Klasifikasi
1	Kamakichi Kishinouye (1911)	memaksa ikan dg suatu kecepatan untuk memasuki daerah API, arus air dihadang pada arah kanan & kiri, penghadang makin lama makin menyempit sehingga arus mencapai suatu kecepatan yang tidak mampu lagi dilawan ikan, dg demikian ikan terpaksa masuk ke dalam alat tangkap
2	Nomura dan Yamazaki (1977)	jaring
3	A. Von Brandt (1984)	Seine Nets (pukat).
4	Kepmenkp No. 6 Tahun 2010	Pukat Tarik Pantai, Pukat Tarik Berkapal (Dogol, Scottish seines, Pair seines, Payang, Cantrang, Lampara Dasar)
5	SNI 8187 : 2015	Pukat Tarik Pantai, Pukat Tarik Berkapal (Dogol, Scottish seines, Pair seines, Payang, Cantrang, Lampara Dasar)
6	ISSCFG FAO (2016)	Beach seines, Boat seines, Seine nets
7	Permenkp No. 71 Tahun 2016	Pukat Tarik Pantai, Pukat Tarik Berkapal (Dogol, Scottish seines, Pair seines, Payang, Cantrang, Lampara Dasar)

Sumber : Kishinouye (1911), Nomura dan Yamazaki (1977), Brandt (1984), Kepmenkp No. 6 (2010), SNI 8187 (2015), FAO (2016), Permenkp No 71 (2016)

Deskripsi dogol yang dikemukakan oleh Subani dan Barus (1989); Monintja (1991); Irnawati (2004) menunjukkan kesesuaian dengan dogol yang digunakan oleh nelayan di wilayah pesisir Kabupaten Rembang. Dogol yang digunakan oleh nelayan Rembang, secara umum terdapat 3 bagian utama yaitu bagian sayap, badan jaring dan kantong serta tidak memiliki alat pembuka mulut jaring sebagaimana *trawl*. Bahan dasar utama dari Dogol di Kabupaten Rembang adalah benang PE dengan karakteristik lebih kuat dan tahan lama bila dibandingkan dengan benang jenis PA. Prinsip dasar dari desain dogol ini adalah adanya bagian sayap yang berfungsi sebagai penggiring, bagian badan jaring yang membentuk kantong dan bagian kantong jaring sebagai tempat mengumpulkannya ikan hasil tangkapan. Ukuran mesh size jaring mulai dari sayap hingga badan jaring antara 16 inchi hingga mengecil sebesar 2,75 inchi dan di bagian kantong menggunakan jenis bahan waring dengan mesh size 4 mm - 0,5 mm. Bentuk desain, ukuran dan jenis bahan disajikan pada Gambar 1 dan ilustrasi pengoperasian dogol disajikan pada Gambar 2.



Gambar 1. Desain Alat Tangkap Dogol di Kabupaten Rembang.



Sumber : BBPPI, 2013

Gambar 2. Ilustrasi Pengoperasian Dogol di Kabupaten Rembang.

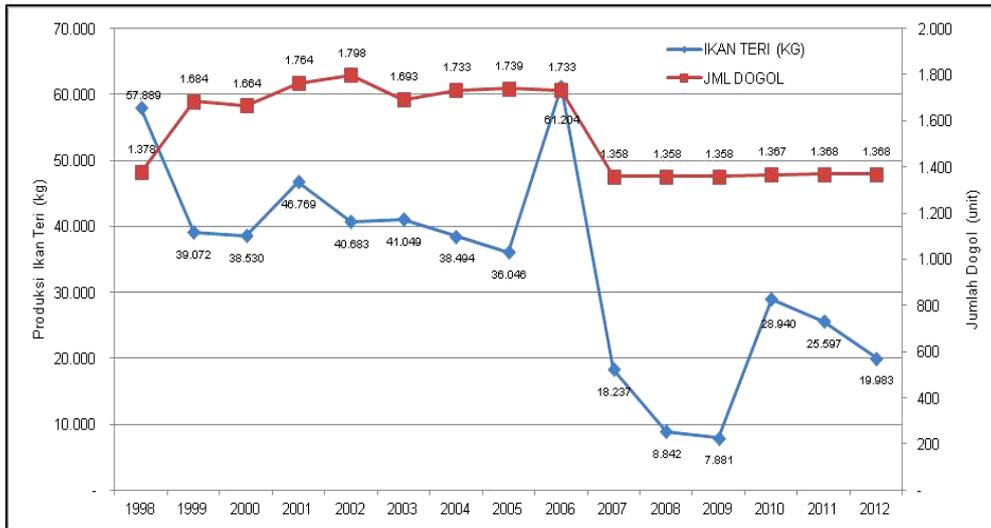
**Perkembangan Produksi Ikan Teri**

Upaya penangkapan ikan teri oleh nelayan di Kabupaten Rembang cenderung mengalami penurunan. Hal ini diketahui dari turunnya jumlah alat tangkap dogol di Kabupaten Rembang dari tahun 1998-2012 sebesar 0,73%. Penurunan jumlah penggunaan dogol yang signifikan terjadi antara tahun 2002-2012 yaitu mengalami penurunan hingga 23,92%. Demikian juga dengan tingkat produksi ikan teri yang cenderung mengalami penurunan, sebagaimana disajikan grafik pada Gambar 3. Berdasarkan hasil wawancara dengan nelayan di Kabupaten Rembang, diketahui bahwa telah terjadi penurunan jumlah hasil tangkapan ikan teri selama tahun 2001 hingga tahun 2012. Hal ini mengakibatkan sebagian nelayan dogol di Kabupaten Rembang berpindah daerah operasi penangkapan hingga ke wilayah Provinsi Lampung (perairan Kabupaten Maringgai).

Tabel 1. Jumlah Alat Tangkap Dogol dan Produksi Ikan Teri di Kabupaten Rembang Periode Tahun 1998-2012

No	Tahun	Dogol (unit)	Produksi Ikan Teri (Kg)
1	1998	1.378	57.889,00
2	1999	1.684	39.072,00
3	2000	1.664	38.530,00
4	2001	1.764	46.769,00
5	2002	1.798	40.683,00
6	2003	1.693	41.049,00
7	2004	1.733	38.494,00
8	2005	1.739	36.046,00
9	2006	1.733	61.204,00
10	2007	1.358	18.237,00
11	2008	1.358	8.842,00
12	2009	1.358	7.881,00
13	2010	1.367	28.940,00
14	2011	1.368	25.597,00
15	2012	1.368	19.983,00
Rata-rata		1.558	33.947,73

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Kab.Rembang Tahun 1998-2012



Gambar 3. Grafik Perkembangan Jumlah Alat Tangkap Dogol dan Produksi Ikan Teri di Kabupaten Rembang Tahun 1998-2012

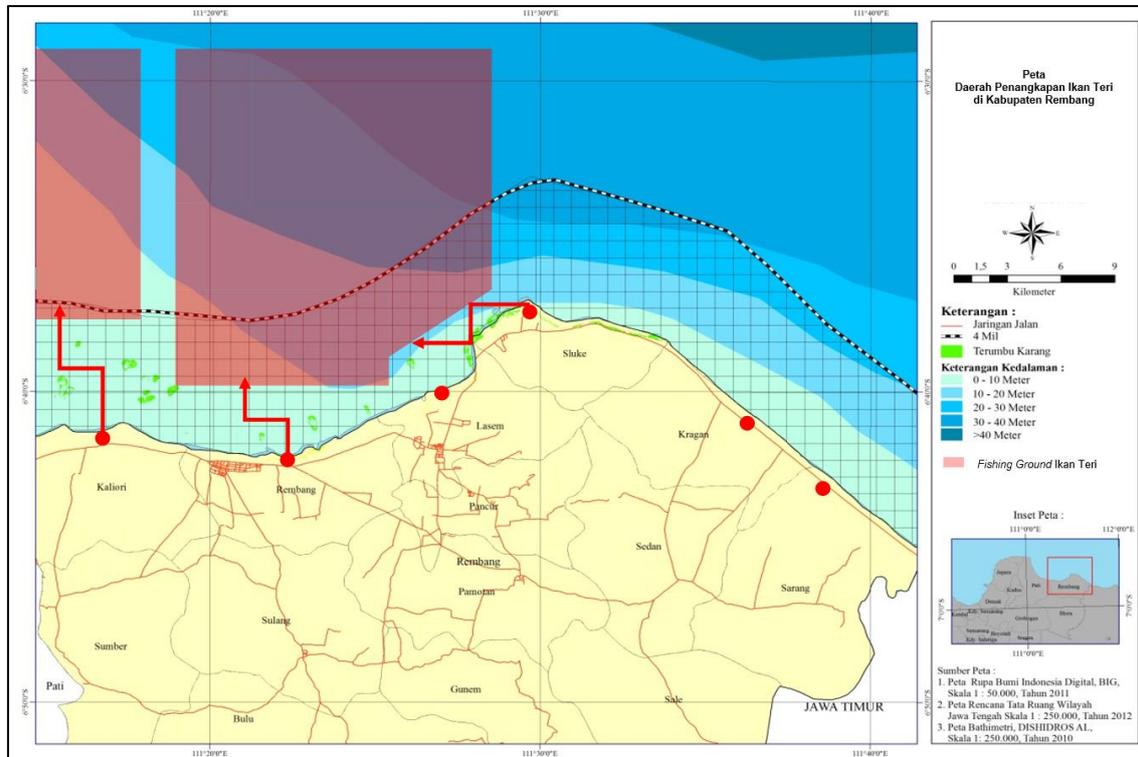
Berdasarkan Gambar 3, dapat diketahui bahwa penurunan penggunaan dogol terjadi mulai tahun 2006 ke tahun 2007 dan berjalan stabil dengan kecenderungan penurunan. Hal ini selaras dengan capaian produksi ikan teri, dimana penurunan produksi ikan teri juga terjadi dari tahun 2006 ke tahun 2007 dan cenderung menurun hingga tahun 2009. Meskipun peningkatan produksi sempat terjadi dari tahun 2009 ke tahun 2010, akan tetapi pada tahun selanjutnya produksi ikan teri cenderung mengalami penurunan.

### Daerah Penangkapan Ikan Teri

Untuk mengetahui sebaran lokasi daerah penangkapan ikan teri, digunakan data hasil pemetaan partisipatif dari responden. Data tersebut kemudian dilakukan visualisasi data dalam bentuk peta daerah penangkapan ikan. Hasil penelusuran di lapangan dengan menggunakan metode pemetaan partisipatif menunjukkan bahwa daerah penangkapan ikan teri (*fishing ground* ikan teri) berbeda-beda diantara satu wilayah kecamatan dengan wilayah kecamatan yang lain yang merupakan sentra nelayan dogol. Sentra nelayan dogol di Kabupaten Rembang berada di wilayah Kecamatan Kaliori, Kecamatan Rembang dan Kecamatan Sluke. Nelayan dogol di Kecamatan Kaliori mengoperasikan alat tangkap dogol pada *fishing ground* di wilayah perairan utara pulau Marongan hingga perairan Tayu dengan kedalaman perairan antara 10 m hingga 40 m. Sedangkan nelayan dogol di wilayah Kecamatan Rembang dan Kecamatan Sluke mengoperasikan alat tangkap dogol pada *fishing ground* di wilayah perairan utara pulau Gede hingga ke utara perairan wilayah Tanjung Bendo dengan kedalaman perairan pengoperasian antara 10 m hingga 40 m. Ilustrasi sebaran daerah penangkapan ikan teri di Kabupaten Rembang dapat dilihat pada Gambar 4.

Sumberdaya ikan pelagis kecil termasuk ikan teri merupakan sumberdaya neritik yang penyebarannya dekat pantai yaitu di daerah dimana terjadi proses penaikkan massa air (*up welling*) (Mallawa, 2006). Karena makanan utamanya adalah plankton, maka kelimpahannya sangat tergantung pada faktor-faktor lingkungan. Sebagai contoh adalah perikanan ikan teri di Peru yang kelimpahannya sangat tergantung pada fenomena “el nino” yang berpengaruh pada proses *up welling* di perairan Peru (Merta, 1992). Menurut Hardenberg (1934) dalam Hutomo et al (1987), Ikan teri menghuni perairan pesisir dan estuari, tetapi beberapa jenis ikan teri dapat hidup pada salinitas rendah antara 10-15 ‰. Ikan teri juga memiliki sifat bermigrasi. Migrasi ikan teri dipengaruhi oleh perubahan musim pada suatu daerah dan terjadi secara periodik setiap tahun. Menurut Gunarso (1985), makanan ikan teri adalah plankton, dan ikan teri menyukai perairan dengan kedalaman antara 10-60 m dengan suhu antara 26°C-32°C dan salinitas berkisar antara 32-35 ‰. Menurut Jusuf (1984), di perairan pantai utara Jawa Tengah, beberapa jenis ikan seperti ikan teri, ikan tembang dan ikan kembung mendominasi hasil tangkapan ikan, pada alat tangkap ikan yang dioperasikan di perairan dengan kedalaman 20-25 m dan suhu optimum 28°C. Berdasarkan habitat keberadaan ikan teri yang dikemukakan oleh Mallawa (2006), Hardenberg (1934) dalam Hutomo et al (1987), Gunarso (1985), dan Jusuf (1984) maka terdapat relevansi dengan lokasi *fishing ground* ikan teri yang menjadi lokasi penangkapan ikan teri di Kabupaten Rembang. Lokasi

fishing ground ikan teri di Kabupaten Rembang adalah diantara perairan utara Tanjung Bendo hingga ke perairan Tayu yang mana lokasi penangkapan ikan teri berada pada kedalaman antara 10-40 m.



Gambar 4. Peta Daerah Penangkapan Ikan Teri di Wilayah Perairan Kabupaten Rembang

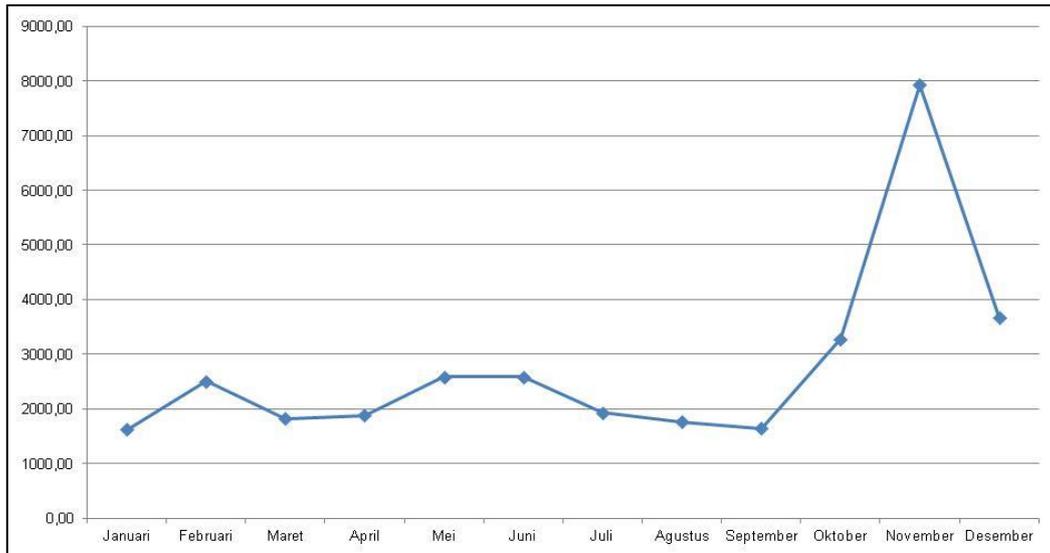
### Musim Penangkapan Ikan Teri

Untuk mengetahui informasi pola musim penangkapan ikan teri di Kabupaten Rembang, digunakan dengan metode penghitungan rata-rata data produksi bulanan selama beberapa periode tahun tertentu yang selanjutnya dibuat grafik. Titik-titik tertinggi dijadikan dugaan bulan-bulan penangkapan, sedangkan titik-titik terendah bukan merupakan musim penangkapan (Sedana *et al.*2004). Berdasarkan data produksi ikan teri di Kabupaten Rembang menurut bulan selama tahun 2008-2012 (Tabel 2), maka diketahui bahwa musim penangkapan ikan teri di Kabupaten Rembang terjadi pada bulan Oktober-Desember. Hal ini dapat diketahui dari besaran rata-rata produksi ikan teri pada bulan-bulan tersebut sebagaimana dapat dilihat pada Gambar 5. Pada bulan Januari-September, hasil tangkapan ikan teri di Kabupaten Rembang cenderung stabil.

Tabel 2. Produksi Ikan Teri di Kabupaten Rembang Berdasarkan Bulan Periode Tahun 2008-2012

Bulan	Produksi Ikan Teri Menurut Tahun (kg)					Rata-rata (kg)
	2008	2009	2010	2011	2012	
Januari	2.402,00	152,00	953,00	3.587,00	1.000,00	1.618,80
Februari	480,00	110,00	4.092,00	5.152,00	2.695,00	2.505,80
Maret	957,00	1.237,00	2.308,00	3.493,00	1.100,00	1.819,00
April	449,00	190,00	1.286,00	5.796,00	1.686,00	1.881,40
Mei	174,00	389,00	7.543,00	3.663,00	1.171,00	2.588,00
Juni	503,00	250,00	5.909,00	5.387,00	850,00	2.579,80
Juli	0,00	300,00	4.701,00	3.409,00	1.230,00	1.928,00
Agustus	392,00	653,00	3.962,00	2.241,00	1.567,00	1.763,00
September	550,00	195,00	2.806,00	2.296,00	2.378,00	1.645,00
Oktober	502,00	2.383,00	4.108,00	4.232,00	5.149,00	3.274,80
November	1.537,00	492,00	27.534,00	6.850,00	3.221,00	7.926,80
Desember	896,00	1.531,00	8.313,00	4.624,00	2.996,00	3.672,00

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Kab.Rembang Tahun 2008-2012



Gambar 5. Grafik Rata-rata Produksi Ikan Teri di Kabupaten Rembang Berdasarkan Bulan

Berdasarkan hasil wawancara dengan nelayan dogol, sejak 4-5 tahun terakhir musim penangkapan ikan teri sudah tidak bisa lagi diprediksi. Selain itu, hasil tangkapan ikan teri juga semakin menurun. Hal inilah yang melandasi alat tangkap dogol mulai tidak digunakan dan sebagian besar nelayan beralih ke alat tangkap bubu lipat dan *gill net*. Hal yang disampaikan nelayan dogol ini selaras dengan data jumlah dogol di Kabupaten Rembang yang cenderung menurun, dimulai sejak tahun 2006 sebagaimana disajikan pada Gambar 3. Demikian juga dengan penurunan produksi ikan teri yang cenderung mengalami penurunan yang dimulai sejak tahun 2006. Untuk pola musim penangkapan ikan teri di perairan Rembang, dapat diketahui dari produksi rata-rata bulanan ikan teri selama 5 tahun terakhir yaitu tahun 2008-2012. Berdasarkan data dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Rembang sebagaimana disajikan pada Tabel 2 dan analisis grafis pada Gambar 5 dapat diketahui bahwa periode musim penangkapan ikan teri di Kabupaten Rembang terjadi pada bulan Oktober- Desember dengan puncak musim terjadi pada Bulan November. Pada bulan-bulan tersebut merupakan waktu dimana terjadinya awal musim Angin Barat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan nelayan dogol di Kabupaten Rembang, diketahui bahwa musim puncak penangkapan ikan teri di perairan rembang terjadi pada awal masuk musim angin timur dan awal masuk musim angin barat. Informasi ini sesuai dengan data grafik produksi rata-rata bulanan ikan teri di Kabupaten Rembang (lihat Gambar 5) yang memperlihatkan bahwa musim puncak penangkapan ikan teri terjadi pada Oktober dan November yang mana merupakan awal masuk musim Angin Barat. Sedangkan mengenai musim penangkapan ikan teri yang terjadi pada awal musim Angin Timur, juga relevan dengan data produksi bulanan rata-rata ikan teri yaitu terjadi pada bulan Mei dan bulan Juni yang mana merupakan awal masuk musim Angin Timur.

Berdasarkan penelitian Luasunaung (2011), tentang musim penangkapan ikan teri di Teluk Dodinga, dapat diketahui bahwa terdapat dua fase musim penangkapan ikan teri di Teluk Dodinga. Musim penangkapan ikan teri fase pertama terjadi pada bulan Maret-Juni dan fase kedua terjadi pada bulan Oktober-November. Menurut Gunawan (2004) yang didasarkan pada penelitian musim penangkapan ikan teri di perairan Kabupaten Tuban, musim penangkapan ikan teri adalah bulan Oktober-Januari dengan musim puncak penangkapan ikan teri terjadi pada bulan Desember. Sedangkan pada bulan Februari - September merupakan musim penangkapan ikan teri yang kurang baik dan pada bulan Juni merupakan musim paceklik untuk menangkap ikan teri. Berdasarkan penelitian musim penangkapan ikan teri yang dilakukan oleh Luasunanung (2011) di Teluk Dodinga dan Gunawan (2004) di perairan Tuban, diketahui bahwa musim penangkapan ikan teri di perairan Rembang menunjukkan relevansi bahwa bulan Oktober - Desember merupakan musim penangkapan ikan teri.

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lokasi daerah penangkapan ikan Teri (*Stolephorus* sp) di wilayah perairan laut Kabupaten Rembang berada di kedalaman 5-40 m. Lokasi daerah penangkapan ikan Teri berada pada Jalur penangkapan ikan I (0-4 mil) dan Jalur penangkapan ikan II (4-12 mil). Musim penangkapan ikan Teri terjadi pada awal musim Angin Timur (Mei-Juni) dan pada awal musim Angin Barat (Oktober-Desember). Adapun puncak musim penangkapan ikan Teri, terjadi pada Bulan November.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Allen, Gerry.1999.Marine Fishes of Southeast Asia.Periplus Editions (HK) Ltd.Singapore.ISBN 978-962-593-267-5.292 page.
- Ayodyoa, A. U. 1981. Metode Penangkapan Ikan. Yayasan Dewi Sri, Bogor.
- Balai Pengembangan Penangkapan Ikan, 1996. Klasifikasi Alat Penangkapan Ikan, yang disesuaikan untuk perairan Indonesia, Semarang
- Brandt's, A. Von. 2005.Fish Catching Methods of The World. Fourth edition. Edited by Otto Gabriel, Klaus Lange, Erdmann Dahm, Thomas Wendt. Blackwell Publishing. UK. ISBN 0-8523-8280-4. 523 page.
- Dahuri, R. 2001. Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir dan Lautan secara Terpadu. PT. Pradnya Paramita, Jakarta.
- Dahuri, R. 2002. Keanekaragaman Hayati Laut : Aset Pembangunan Berkelanjutan Indonesia.PT.Gramedia Pustaka Utama.Jakarta
- Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Rembang, 2012. Statistik Perikanan Tangkap Kabupaten Rembang, Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Rembang.
- Effendie, M.I.1997.Biologi Perikanan.Yayasan Pustaka Nusatama.Yogyakarta
- Hutomo, M Burhanudin, Djamali, AS Marto. 1987. Sumberdaya Ikan Teri di Indonesia. Pusat Penelitian dan Pengembangan Oseanologi-Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. Jakarta.
- Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 6 Tahun 2010 tentang Alat Penangkapan Ikan di Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia
- Komisi Nasional Pengkajian Stok Sumberdaya Ikan Laut. 1998. Potensi dan Penyebaran Sumberdaya Ikan Laut di Perairan Indonesia. Editor: Johannes W, Kiagus A.A, Bambang E.P, Gomal H.T, Nurzali N, Asikin. LIPI, Jakarta.
- Luasunaung, A. 2011. Analisis musim penangkapan ikan teri (*Stolephorus* sp.) di Teluk Dodinga, Kabupaten Halmahera Barat. Jurnal Perikanan dan Kelautan Tropis, 7(1), 6-11.
- Mallawa A.,Sudirman.2004.Teknik Penangkapan Ikan. PT Rineka Cipta.Jakarta\
- Martosubroto, P. N. Naamin, Ben B. Abdul Malik. 1991. Potensi dan Penyebaran Sumberdaya Ikan Laut di Perikanan Indonesia. Direktorat Jenderal Perikanan. Pusat Penelitian dan Pengembangan Oseanologi, UPI, Jakarta.
- MMAF and JICA.2011.Indonesian Fisheries Books 2011. Ministry of Marine Affairs and Japan International Cooperation Agency.Jakarta
- Moh. Nazir.2011.Metode Penelitian. Cetakan ke 7. Penerbit Ghalia Indonesia.Bogor
- Monintja, D.R., 2000. Pemanfaatan Pesisir dan Laut Untuk Kegiatan Perikanan Tangkap. Prosiding Pengelolaan Wilayah Pesisir Terpadu. PKSPL. Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Nelwan, Alfa F.P, M. Fedi A. Sondita, Daniel R. Monintja, Domu Simbolon.2010.Analisis Upaya Penangkapan Ikan Pelagis Kecil Di Selat Makassar, Perairan Pantai Barat Sulawesi Selatan. Jurnal Maritek. Vol 10. No 1. Maret 2010.
- Nikijuluw, V.P.H. 2002. Rezim Pengelolaan Sumberdaya Perikanan. Pustaka Cidesindo, Jakarta.

- Nomura, Masatsune., Tomeyoshi Yamazaki.1975. Fishing Techniques.Japan International Cooperation Agency.Tokyo.
- Nontji, Anugerah.1993.Laut Nusantara.Penerbit Djambatan. Jakarta
- Nybakken, J.W.1986.Biologi Laut : Suatu Pendekatan Ekologi. (Penerjemah : M.Eidman; Koesoebiono; Dietrich; Hutomo; dan Sukardjo). PT Gramedia. Jakarta
- Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 71 Tahun 2016 tentang Jalur Penangkapan Ikan dan Penempatan Alat Penangkapan Ikan di Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia
- Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2011 Tentang Jalur Penangkapan Ikan dan Penempatan Alat Penangkapan Ikan dan Alat Bantu Penangkapan Ikan di Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia. Diundangkan di Jakarta pada tanggal 1 Februari 2011.
- Persitiwady,Teguh.2006.Ikan-ikan Laut Ekonomis Penting di Indonesia : Petunjuk Identifikasi. LIPI Press.Jakarta
- Pranggono, Hadi. 2003. Analisis Potensi dan Pengelolaan Perikanan Teri di Perairan Kabupaten Pekalongan. [Tesis]. Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro, Semarang.
- Purnomo, Hari. 2002. Analisis Potensi dan Permasalahan Sumberdaya Ikan Pelagis Kecil di Perairan Utara Jawa Tengah. [Tesis]. Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro, Semarang.
- Sasmita, S., dan Widodo., 2013. Katalog Alat Penangkapan Ikan Indonesia. Edisi Revisi Kedua. Balai Besar Pengembangan Penangkapan Ikan. ISBN 9789791428019
- Sedana, I.Gede, Suwarso, Badruddin, Bambang Sumiono, Sri Tuti Hartati, Indar Sri Wahyuni, Johannes Widodo.2004.Musim Penangkapan Ikan di Indonesia.Pusat Riset Perikanan Tangkap, Badan Riset Kelautan dan Perikanan.Departemen Kelautan dan Perikanan.Panebar Swadaya,Jakarta
- Sparre, Per dan S. C. Venema. 1999. Introduksi Pengkajian Stok Ikan Tropis. Buku 1: Manual. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perikanan. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Jakarta.
- Subani, W dan HR. Barus 1988. Alat Penangkapan Ikan dan Udang Laut di Indonesia (Fishing Gear for Marine Fish and Shrimp in Indonesia). Jurnal Penelitian Perikanan laut. p 248. BPPL. Jakarta.
- Sumiono, B.2002.Musim Penangkapan Udang. Musim Penangkapan Ikan di Indonesia.Balai Riset Perikanan Laut.Departemen Kelautan dan Perikanan.Jakarta
- Suyasa, I Nyoman, M. Fedi A Sondita, V. P. H. Nikijuluw, dan Daniel R. Monintja. 2007. Status Sumberdaya Ikan Pelagis Kecil dan Faktor Penentu Efisiensi Usaha Perikanan di Pantai Utara Jawa. Buletin PSP, Departemen Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, FPIK, IPB, 16(2): 233-234.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah Diundangkan di Jakarta pada tanggal 15 Oktober 2004.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 45 Tahun. 2009. Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2004 Tentang Perikanan Diundangkan di Jakarta pada tanggal 29 Oktober 2009.
- Widodo, J dan S. Nurhakim. 2002. Konsep Pengelolaan Sumberdaya Perikanan. Disampaika dalam Training of Trainers on Fisheries Resource Management. 28 Oktober s/d 2 November 2002. Hotel Golden Clarion. Jakarta.
- Widodo, Johannes dan Suadi. 2006. Pengelolaan Sumberdaya Perikanan Laut. Gajah Mada University Press, Yogyakarta.